SKETSA SEBAGAI ALAT UNTUK MEMAKNAI *PLACEMAKING* PADA TITIK NOL YOGYAKARTA

Balqis Dear Nikmaturrochmah[1], Hanif Budiman[2], dan Mode Jutta Dewi Haryono[3]
[1]Jurusan Arsitektur, Universitas Islam Indonesia
[1]Surel: 20512249@students.uii.ac.id

ABSTRAK: *Kawasan titik nol kilometer Yogyakarta termasuk kedalam citra kota berupa simpul atau node. Kawasan ini adalah salah satu ruang publik yang di dalamnya terdapat banyak aktivitas yang selalu ramai oleh pengunjung. Penelitian ini bertujuan untuk memaknai kawasan titik nol kilometer sebagai sebuah ruang publik placemaking dengan citra kota sebagai node yang digambarkan melalui sketsa untuk mendokumentasikannya, agar dapat mengekspresikan pengalaman pengamat selama berada di titik nol kilometer Yogyakarta. Metode yang digunakan pada penelitian ini berupa perekaman visual pada eksisting ruang terbuka kawasan titik nol Yogyakarta untuk mengetahui karakter fisik kawasan tersebut sebagai node. Dari penelitian yang sudah dilakukan, didapati bahwa kawasan tersebut sudah memiliki empat prinsip dari placemaking, yaitu access and linkage, comfort and image, uses and activities, dan sociability. Kawasan titik nol Yogyakarta ini juga berhasil menjadi citra kota sebagai node dengan ciri sebagai tempat yang menjadi pertemuan antara empat jalan yang akhirnya membentuk suatu ruang secara alami, memiliki ciri khas berupa bangunan kolonial, dan membentuk suatu ruang untuk pengunjung beraktivitas.*

Kata kunci: node, placemaking, *ruang publik, sketsa, titik nol*

PENDAHULUAN

Kota Yogyakarta sering dikenal oleh masyarakat sebagai kota yang kaya akan kebudayaan dan makna filosofisnya. Kawasan tersebut merupakan salah satu kawasan yang masuk atau dilewati dalam sumbu imajiner dan membentuk citra kota berupa simpul serta memiliki ciri khas yang unik, karena dilingkupi oleh bangunan peninggalan masa kolonial dengan langgam indis. Titik nol kilometer Yogyakarta juga termasuk kedalam ruang publik yang di dalamnya terdapat berbagai macam aktivitas. Ruang publik sendiri merupakan ruang yang ditujukan sebagai tempat perjumpaan dan aktivitas kolaboratif (Budiharjo dan Sujarto, 2005. Menurut Budiharjo dan Sujarto (2005), ruang terbuka publik merupakan ruang yang ditujukan sebagai tempat perjumpaan dan aktivitas kolaboratif. Perpaduan antara fungsi, seni, arsitektur, dan aktivitas pada ruang publik dapat menjadi aktivitas yang memiliki *spirit of place* sebagai potensi keunikan yang dapat menarik pengunjung.

Meskipun kawasan titik nol kilometer Yogyakarta termasuk kawasan bersejarah, tetapi tidak jarang pengunjung yang bertujuan datang hanya karena tempat tersebut terkenal sebagai tempat untuk berfoto, berkumpul, dan duduk-duduk. Sebagian besar dari mereka tidak mengetahui makna bagaimana *placemaking* dan citra kota pada kawasan tersebut terbentuk serta tempat tersebut menjadi ikon utama di Kota Yogyakarta. Nyatanya kawasan tersebut bukan hanya tempat dimana banyak bangunan-bangunan kolonial saja, tetapi juga memiliki kebudayaan yang kaya akan filosofi bagi masyarakat disekitarnya.

Untuk menggambarkan pandangan visual dan memaknai ruang terbuka publik pada titik nol kilometer Yogyakarta, salah satunya dapat dilakukan dengan menggunakan sketsa tangan bebas untuk mendokumentasikannya. Karena, dapat memberikan penampilan asli bangunan yang memberikan citra luar dalam detail dan kedalamannya, bisa juga bisa menjadi alat untuk menangkap momen pada bangunan dalam mengekspresikan pengalaman pengamat yang tak dapat diulang.

Beberapa kajian yang berkaitan dengan citra Kawasan titik nol kilometer Yogyakarta menyimpulkan bahwa titik nol merupakan kawasan terbuka publik yang memiliki dimensi fungsional, sosial, dan visual yang menciptakan *sense of place* yang kuat, unik, dan khas (Wardhani, 2018). Sedangkan, Putri (2019) menemukan bahwa penataan kawasan titik nol juga meniru gaya arsitektur bangun kolonial Belanda. Ruang publik tersebut juga mencakup berbagai aktivitas yang membentuk interaksi sosial penggunanya dari komunitas yang berbeda

Dari beberapa penelitian yang ada, belum ada penelitian yang membahas bagaimana sketsa berperan sebagai alat untuk memaknai ruang pada kawasan titik nol kilometer Yogyakarta sebagai simpul. Oleh karena itu, melalui penelitian ini, penulis akan mengkaji titik nol kilometer Yogyakarta. Penelitian ini didasarkan pada teori Kevin Lynch mengenai simpul (*node*), salah satu dari lima elemen yang membentuk citra kota, dan melalui bentuk penataan atau desain bangunan dan jalan, yang dapat dirasakan berdasarkan beragam tingkat emosional pengamat.

STUDI PUSTAKA

Ruang Publik

Menurut Rustam Hakim (1978), ruang yang berfungsi sebagai wadah kegiatan masyarakat, baik individu maupun kelompok dan ruang publik tersebut sangat bergantung kepada pola dan susunan massa bangunan disebut ruang publik. Disisi lain, penekanan karakter dari kegiatannya, tempat, dan proses pembentukannya termasuk dalam tipologi ruang publik (Carr dkk, 1992). Mereka membagi tipologi ruang publik menjadi beberapa bagian, yaitu jalan, taman bermain, jalur hijau, perbelanjaan dalam ruang, ruang spontan dalam lingkungan hunian, ruang terbuka komunitas, square dan plaza, pasar, serta tepi air. Selain topologinya, ruang publik berpartisipasi secara pasif dan aktif dalam penggunaannya, karena proses interaksi yang memungkinkan pengguna ruang public berinteraksi dengan berbagai cara. Sebagai wadah untuk memenuhi kebutuhan interaksi, ruang harus mampu untuk menyediakan lingkungan yang kondusif, dengan cara memberikan kesempatan pengguna untuk kontak sosial dan berkomunikasi. Interaksi sosial secara aktif dapat dilakukan dengan berbicara kepada orang lain atau melakukan kegiatan bersama, sedangkan interaksi secara pasif dapat berlangsung seperti sekedar duduk dan menikmati suasana atau bahkan mengamati keadaan.

Placemaking

Dalam karyanya "*Place and Placemaking*" (1985), Nick Beattie mengartikan *placemaking* sebagai jembatan antara manusia dengan lingkungan fisiknya. *Placemaking* bertujuan untuk mengubah bagian dari lingkungan fisik, dimana orang dan objek sesuai dengan sudut pandang bersama. Selain itu, untuk revitalisasi komunitas pendekatan *placemaking* pada *Project for Public Spaces* (1975), dapat menjadi batu loncatan. Dari sebelas prinsip *placemaking* yang disebutkan dalam *Project for Public Spaces*, terdapat empat prinsip yang dapat menciptakan tempat tersebut sebagai placemaking. Pertama *access and linkage*, kemudahan dalam mengakses tempat tersebut, seperti ketersediaan tempat parkir atau kemudahan menggunakan transformasi umum pada tempat tersebut. Kedua *comfort and image*, memiliki citra yang baik dan memberikan kenyamanan bagi para penggunanya, seperti kebersihan, keamanan, ataupun adanya tempat untuk duduk. Ketiga *uses and activities*, pengguna dapat melakukan beragam aktivitas pada tempat tersebut yang menjadikannya menjadi tempat yang memiliki nilai khusus. Keempat *sociability*, tempat yang dapat menciptakan interaksi antar pengguna, karena tempat yang ramai dengan jangka waktu yang lama akan menimbulkan kesan keamanan yang lebih terjaga.

Sketsa

Sketsa tangan bebas adalah proses mendokumentasikan gambar optik dan membantu arsitek untuk mendapatkan pemahaman, wawasan, dan inspirasi untuk mengekspresikan pengamatan, pikiran, dan perasaan pengamat (John Wiley & Sons, 2013). Oleh karena itu, sketsa tangan bebas dianggap sebagai alat yang penting untuk dokumentasi warisan yang tidak boleh diremehkan. Hal tersebut adalah bukti terbaik untuk mendokumentasikan penampilan asli bangunan yang memberikan citra luar biasa dalam detail dan kedalamannya. Berbeda dengan metode dokumentasi lainnya, metode ini menangkap momen paling unik untuk bangunan yang mengekspresikan pengalaman manusia yang tidak dapat diulang. Menurut B. Edwards, (2008), Sketsa sebagai semacam alat dokumentasi meningkatkan kesadaran akan nilai bangunan dan memberikan gambaran singkat kepada generasi mendatang tentang warisan arsitektur kota dalam bahan, tekstur, warna, ketinggian, proporsi, dan detail lainnya. Banyak arsitek suka memetakan sketsa mereka dengan presisi tinggi, sehingga pensil dan tinta adalah alat yang sempurna. Karena media kering lebih baik daripada media basah, seperti cat air dan cat minyak. Dengan begitu, sketsa lebih mudah dibuat di lokasi proses dan pembuat sketsa tidak terbebani dengan terlalu banyak alat.

Node

Teori citra kota dirumuskan oleh tokoh peneliti perkotaan Kevin Lynch. Penelitiannya pada The Image of the City (1969) didasarkan pada citra penduduk dari perkotaan tersebut. Selama penelitiannya, ia menemukan bahwa citra yang jelas akan menawarkan banyak hal yang sangat penting bagi masyarakatnya, sehingga citra kota menjadi hal yang penting. Untuk mengekspresikan citra kota terdapat lima elemen yang dapat digunakan, yaitu *path, edge, district, node* dan *landmark. Node* atau simpul adalah pertemuan antara beberapa jalan/lorong dalam kota sehingga membentuk ruang secara alami yang memiliki karakteristik berbeda, baik bentukan ruangnya maupun pola aktivitas yang umum terjadi. Untuk memberikan citra atau identitas ruang tertentu pada simpul, bangunan yang ada seringkali dirancang khusus. *Node* juga akan melayani penduduk wilayahnya atau daerah *hiterlandnya* dan menjadi pusat aktivitas fungsional yang mana terjadi suatu pusat inti / *core region*, yang artinya penduduk akan memenuhi kebutuhan hidupnya dan bertumpu pada *node. Node* memiliki batas yang tajam dan dapat diidentifikasi secara bertahap. Dimana simpul yang baik di sebuah kota, memiliki ciri khas yang terlihat agak unik dalam beberapa hal dan sekaligus meningkatkan beberapa karakteristik disekitarnya.

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mengabadikan citra kota ruang public di kawasan titik nol kilometer Yogyakarta untuk mengetahui karakteristik fisiknya sebagai simpul dengan menggunakan metode kualitatif seperti merekam citra dan visualisasi pada ruang terbuka yang ada pada kawasan tersebut. Dalam membantu mengidentifikasi elemen *node* (simpul) dalam elemen citra kota. Tahap pertama dilakukan tahap persiapan melalui observasi dan studi pustaka . Tahap persiapan ini ditujukan untuk membantu mendapatkan gambaran awal dari lokasi penelitian dengan merekam *image visual* dari keadaan eksisting. Studi literatur dilakukan untuk memandu pengumpulan data-data penelitian. Selanjutnya, peneliti akan mengobservasi suasana kawasan titik nol dengan mengamati aktivitas serta bangunan sekitar dari segala arah dan serial vision ke arah dalam titik nol kilometer. Data-data tersebut akan direkam melalui sketsa untuk mengetahui kriteria titik nol sebagai *node*. Dilanjutkan dengan menganalisa data berdasarkan komponen-komponen faktor pembentuk *node* (simpul) sesuai dengan teori Kevin Lynch. Lalu pada tahapan terakhir, kesimpulan dibuat untuk mendapatkan dan mengetahui capaian penelitian ini

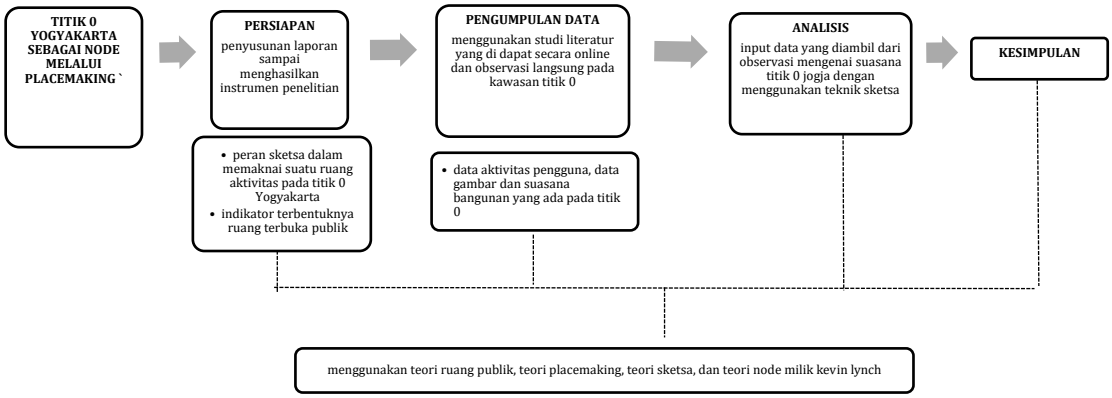


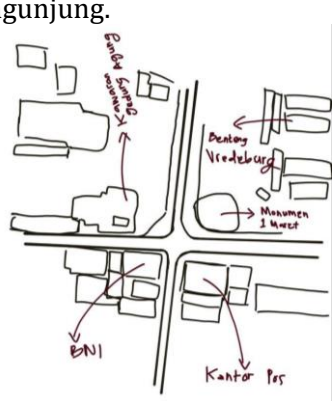
Diagram 1. *Diagram metode*
Sumber: Penulis, 2022

HASIL

Serial vision

1. *Mapping*

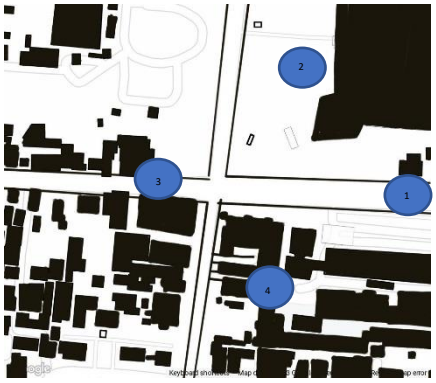
   Titik nol kilometer merupakan simpul yang menjadi pertemuan antara empat jalan/lorong yang ada di kota, yang akhirnya membentuk suatu ruang secara alami. Setiap simpul akan memiliki ciri khasnya masing-masing. Pada kawasan ini, ciri khas yang dimiliki adalah bangunan-bangunan kolonial yang mengelilinginya, seperti BNI, kantor pos, Benteng Vredeburg, dan kawasan Gedung Agung. Kawasan ini pula menjadi pusat kegiatan untuk para pengunjung.



Gambar 1. Map Tiitk 0 Kilometer
Sumber: Penulis, 2022

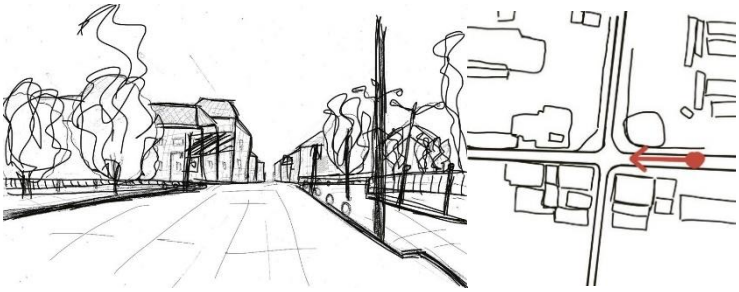
2. *Figure ground*

   Pada kawasan titik nol, *figure ground* diambil pada empat titik, yaitu pada titik pertama Jalan Panembahan Senopati, titik kedua Jalan Jend. Ahmad Yani, titik ketiga Jalan KH. Ahmad Dahlan, dan yang terakhir titik keempat Jalan Pangarukan dengan pandangan menghadap ke arah titik nol kilometer.



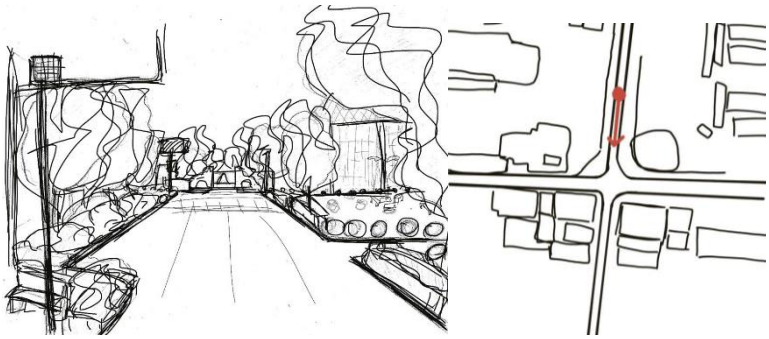
Gambar 2. Figure Ground Titik 0
Sumber: Penulis, 2022

3. Perspektif
   Dari empat poin yang sudah ditandai pada peta *figure ground* hasil observasi sketsa yang didapat sebagai berikut:
   a. Jalan Panembahan Senopati
      Jika dilihat dari titik tersebut, akan terlihat bagian dalam *node* atau titik nol kilometer. Dapat terlihat bangunan BNI dan kawasan Gedung Agung bagian luar. Jalan menuju ke dalam titik nol diiringi oleh pembatas antara jalan raya dengan trotoar ditandai dengan pohon dan juga bola-bola beton di bagian tepi.



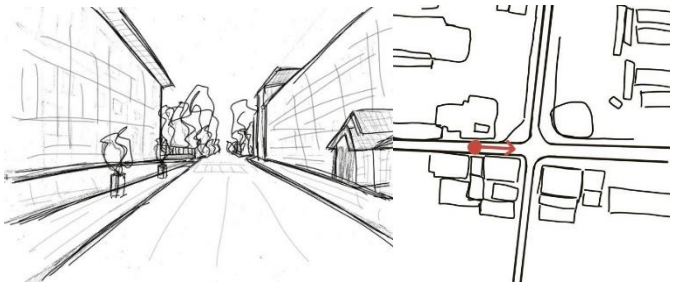
Gambar 3. View ke Dalam Jalan Panembahan Senopati
Sumber: Penullis, 2022

   b. Jalan Jend. Ahmad Yani
      Saat memasuki bagian dalam *node* dari arah Malioboro akan terlihat pemandangan berupa bangunan Keraton dan Alun-Alun Utara. Yang diiringi dengan batas antara jalan dan trotoar berupa pohon, rumput, dan juga bola-bola beton



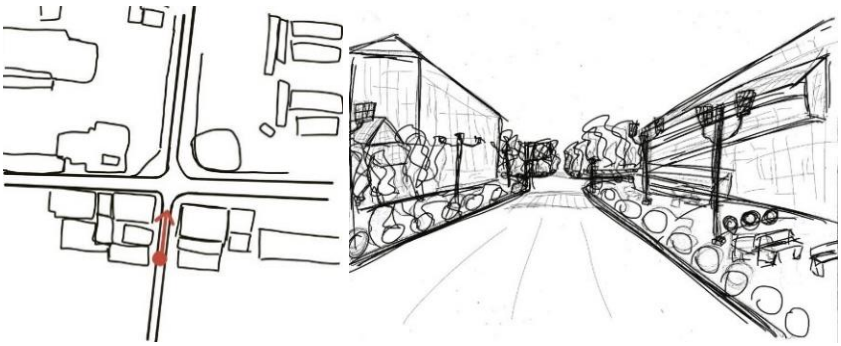
Gambar 4. View ke Dalam Titik 0 dari Jalan Jend. Ahmad Yani
Sumber: penulis, 2022

c. Jalan KH. Ahmad Dalan
Saat memasuki bagian dalam *node* akan diberikan suasana diapit oleh bangunan dari gedung BNI dan kawasan Gedung Agung.



Gambar 5. View ke Dalam Titik 0 dari Jalan. KH. Ahmad Dahlan
Sumber: Penulis, 2022

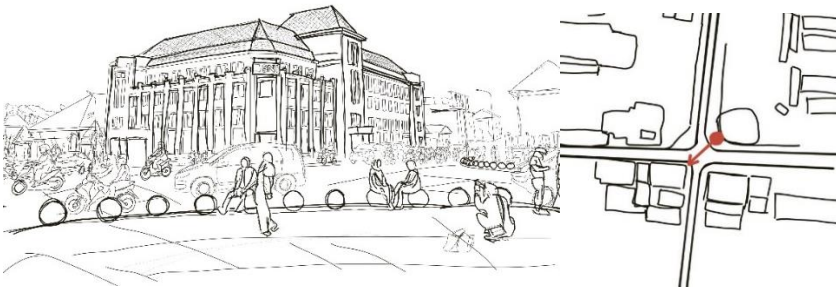
d. Jalan Pangarukan
Saat memasuki bagian dalam *node* atau mengarah ke arah titik nol Yogyakarta dari arah Alun-Alun Utara akan melihat diiringi oleh pedestrian yang dilengkapi dengan tempat duduk, bola-bola beton, lampu jalan, dan juga bangunan bangunan bersejarah seperti gedung BNI, kantor pos, gelato, dan juga museum sonobudoyo.



Gambar 6. View ke Dalam Titik 0 dari jalan Pangarukan
Sumber: Penulis, 2022

Aktivitas Pada Titik Nol
Data direkam melalui metode sketsa pada siang hari, dengan pengamatan sebagai berikut :

1. Pada titik pandang mengarah pada bangunan BNI, dapat dilihat melalui sketsa bahwa titik tersebut dikerumuni oleh banyak pengunjung yang ingin berfoto dengan latar belakang gedung BNI. Hal ini menandakan bahwa bangunan dengan citra sebagai bangunan kolonial berhasil menarik perhatian para pengunjung. Sehingga membentuk sebuah placemaking pada area tersebut.



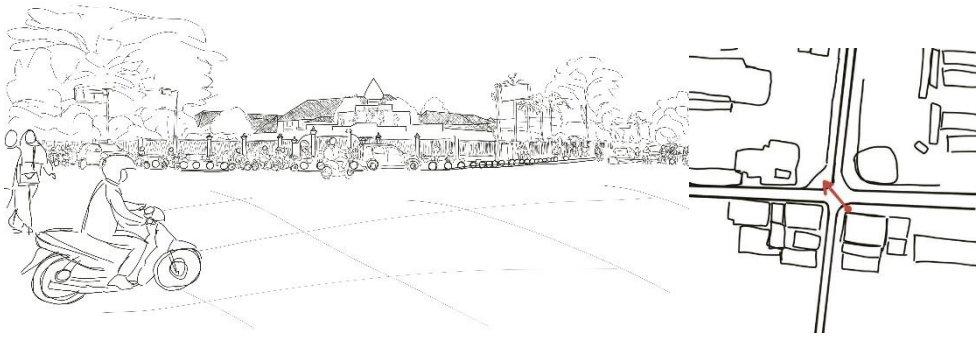
Gambar 7. *View* BNI
Sumber: Penulis, 2022

2. Pada titik pandang yang mengarah pada gedung kantor pos, banyak pengunjung yang datang untuk duduk bersantai menikmati pemandangan titik nol Yogyakarta dengan bangunan bersejarahnya. Tempat tersebut menjadi menarik sebagai *node* karena menjadi tempat yang baik untuk mengamati transportasi berlalu lalang dari berbagai arah masuk dan keluar dari titik nol Yogyakarta.



Gambar 8. *View* Kantor Pos
Sumber: Penulis, 2022

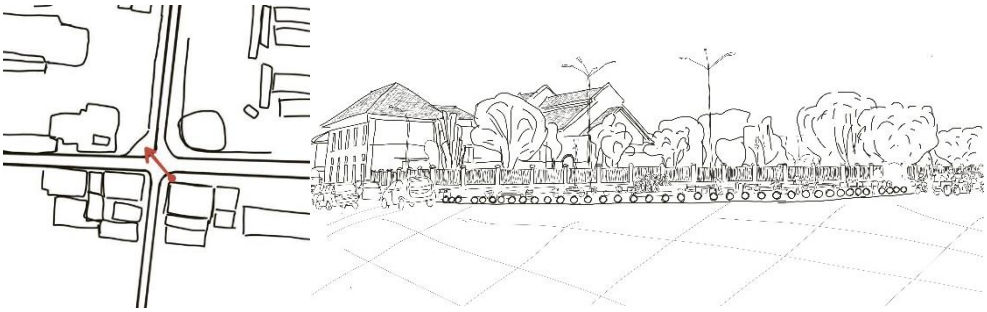
3. Pada titik pandang monument 1 Maret, pandangan akan mengarah pada banyaknya pengunjung yang datang untuk mengambil foto ataupun sekedar berbincang dengan menikmati suasana Yogyakarta. Hal tersebut secara otomatis membentuk placemaking dengan membantu pengunjung kepada sebuah pengalaman ruang bagi orang yang merasakannya.



Gambar 9. *View* Monumen 1 Maret
Sumber: Penulis, 2022

4. Pada titik pandang bagian kawasan gedung agung, pengunjung akan merasakan perasaan bersejarah dengan memandang bagian depan kawasan gedung agung, dimana tempat tersebut telah tertulis dibangun pada tahun 1912. Bagian depannya telah terbentuk *placemaking* dengan sendirinya dikarenakan banyak pengunjung yang duduk di bangku yang disediakan pada pedestrian. Sedangkan sebagai *node* tempat ini juga berhasil menarik perhatian karena bangunannya sebagai identitas ruang.

p-ISSN 2964-8483
Vol 6, No. 1, Juli 2023



Gambar 10. *View Kawasan Gedung Agung*
Sumber: Penulis, 2022

PEMBAHASAN

*Placemakin*g pada Titik Nol Kilometer Yogyakarta

Titik nol kilometer Yogyakarta terbentuk dari elemen fisik yang menjadi batas arsitektural seperti lantai, dinding, dan beberapa batas langit-langit yang merupakan bagian dari bangunan kolonial, serta vegetasi. Sementara itu, elemen non fisik hadir dari upaya pemanfaatan ruang oleh pengguna melalui berbagai macam aktivitas sosial. Titik nol kilometer Yogyakarta termasuk *placemaking* pada ruang publik terbuka pusat kota. Dari empat prinsip placemaking yang disebutkan pada PPS, titik nol kilometer Yogyakarta memenuhi empat prinsip tersebut. Pertama, pada titik nol kilometer sudah disediakan banyak sekali tempat parkir untuk kendaraan bus, mobil ataupun roda dua dan juga terdapat beberapa halte bus untuk transportasi umum, dalam memfasilitasi pengunjung agar mudah aksesnya untuk datang pada titik nol kilometer. Kedua, pada setiap sudut titik nol kilometer sudah disediakan banyak sekali tempat duduk untuk memfasilitasi para pengunjung agar dapat beristirahat atau sekedar menikmati suasana pada tempat tersebut dan juga banyaknya tempat sampah untuk tetap menjaga kawasan tersebut tetap bersih. Ketiga, pengunjung yang datang pada kawasan tersebut dapat melakukan aktivitas-aktivitas seperti, berfoto, berbincang, ataupun duduk-duduk. Dan yang keempat, pada titik nol ini dapat menjadi tempat untuk menciptakan interaksi kepada sesama pengunjung atau orang yang ada disana, seperti saat malam hari sering sekali terdapat orang-orang bernyanyi sehingga menimbulkan kerumunan untuk menonton pertunjukan tersebut dan kawasan ini termasuk kedalam ruang public yang jarang sekali sepi meskipun bukan pada hari libur.

Citra Kota dan *Node*

Dalam teori Kevin Lynch, kawasan titik nol ini termasuk dalam citra kota berupa simpul atau *node*. Ditandai dengan fakta bahwa menjadi pertemuan antara empat jalan/lorong yang ada di pusat kota, yang menyatu secara alami membentuk suatu ruang. Empat lorong tersebut menimbulkan kesan keluar atau masuk bagi pengamat, kawasan – kawasan tersebut adalah pada bagian utara adalah Jalan Jend. Ahmad Yani, bagian timur adalah Jalan Panembahan Senopati, pada bagian barat adalah Jalan Ahmad Dahlan, dan pada bagian selatan adalah Jalan Pangarukan. Memiliki ciri khas berupa bangunan kolonial yang mengelilinginya, seperti gedung BNI, kantor pos, Benteng vredeburg, dan kawasan Gedung Agung. Dengan terciptanya kawasan titik nol ini sebagai citra kota berupa node yang pada akhirnya menghasilkan beberapa kegiatan atau aktivitas yang membentuk suatu ruang, seperti pengunjung yang datang pada setiap sudut titik nol kilometer Yogyakarta ini untuk berfoto dengan latar belakang bangunan kolonial, berbincang/menjadi tempat bertemu orang–orang, ataupun hanya sekedar duduk–duduk untuk menikmati suasana *node* tersebut.

Sketsa

Dalam mendokumentasikan titik nol kilometer Yogyakarta digunakan sketsa yang sudah digambarkan dari beberapa titik yang ada di titik nol kilometer dengan menggunakan alat berupa pena. Hal tersebut menjadi salah satu media untuk mendokumentasikan penampilan asli bangunan yang memberikan citra luar biasa dalam detail dan kedalamannya. Didapati bahwa sketsa dari perspektif empat titik serial vision tersebut dapat menunjukkan suasana menuju ke dalam *node* dan detail-detail penunjang untuk aktivitas yang ada pada kawasan tersebut, seperti pembatas antara jalan dan trotoar. Sedangkan pada sketsa kegiatan dari empat titik pengamatan, dapat menunjukkan bagaimana suasana di setiap titik, ketinggian dari bangunan kolonial yang ada , dan proporsi antara bangunan dan manusia yang ada pada setiap titik pandang. Dari sketsa tersebut juga bisa terlihat bagaimana *placemaking* pada kawasan tersebut sering terjadi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya dengan sketsa sebagai metode untuk memaknai *placemaking*, dapat disimpulkan bahwa titik nol kilometer merupakan simpul yang menjadi titik pertemuan antara empat jalan/lorong dalam kota, yang pada akhirnya membentuk suatu ruang secara alami. Dan memiliki ciri khasnya yang unik yaitu berupa bangunan kolonial. Kawasan ini pula menjadi pusat kegiatan untuk para pengunjung. Dalam penelitian ini, sketsa berhasil digunakan sebagai alat untuk membantu memaknai/menunjukkan bagaimana placemaking terjadi pada kawasan tersebut, dengan diambil dari empat titik perspektif *serial vision* dan empat titik pengamatan didapati bagaimana suasana pada kawasan tersebut sehingga membentuk placemaking, ketinggian, proporsi, dan detail-detail penunjang lainnya. Setelah pengamatan dari empat titik jalan menuju titik nol kilometer, pembatas jalan yang digunakan adalah bola-bola beton, lampu jalan, pepohonan, trotoar,dan juga bangunan bangunan bersejarah kolonial. Aktivitas -aktivitas yang kerap dilakukan dari empat titik pengamatan yaitu, berfoto, berbincang, bersantai, dan menikmati suasana titik nol kilometer Yogyakarta. Selain itu, Titik nol kilometer Yogyakarta sebagai placemaking juga sudah memiliki empat prinsipnya, yaitu *access and linkage*, *comfort and image*, *uses and activities*, dan *sociability*. Kawasan titik nol Yogyakarta ini juga berhasil menjadi citra kota sebagai node dengan ciri sebagai tempat yang menjadi pertemuan antara empat jalan yang akhirnya membentuk suatu ruang secara alami, memiliki ciri khas berupa bangunan kolonial, dan membentuk suatu ruang untuk pengunjung beraktivitas.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Carr, S. (1992). *Public space*. Cambridge Univ. Press.

Edwards, B. (2008). *Understanding architecture through drawing* (2nd Edition). Taylor & Francis.

Hakim, R. (1987). *Unsur Perancangan Dalam Arsitektur Lansekap*. Bina Aksara.

Lynch, K. (1960). *The Image of the City* (Vol. 194, Ser. Publication of the Joint Center for Urban Studies.). The MIT Press.

Richards, J. (2013). *Freehand drawing and Discovery: Urban sketching and concept drawing for designers*. Wiley.

Thomas, D. (2016). *Placemaking: An urban design methodology*. Routledge.

Jurnal

Imam, M. M., Bakr, A. F., & Anany, Y. M. (2016). Use of freehand sketching: Documenting Heritage Buildings, Gamal Abdel Nasser Street (1830–1930), Alexandria, Egypt. *Alexandria Engineering Journal*, *55*(3), 2749–2764. https://doi.org/10.1016/j.aej.2016.04.034

Kusumaning Wardhani, M. (2018). Titik nol kilometer Kota Yogyakarta sebagai ruang Terbuka Publik Ditinjau Dari dimensi fungsional, Sosial, dan visual. *Jurnal Planologi*, *15*(1), 1. https://doi.org/10.30659/jpsa.v15i1.2739

Wulanningrum, S. D. (2014). Elemen-Elemen Pembentuk Kota Yang berpengaruh terhadap citra Kota (Studi Kasus: Kota Lama Semarang). *JURNAL PEMBANGUNAN WILAYAH & KOTA*, *10*(2), 197. https://doi.org/10.14710/pwk.v10i2.7650

Situs Web

Casnugi. (n.d.). *Tampilan Petugas: Kajian Pola Perilaku Dan Pemanfaatan Ruang Publik di ...* Retrieved January 29, 2023, from https://onesearch.id/Record/IOS2676.11311/Details

Kendall, F. (2021). Elemen Pembentuk sense of place Pada Kampung kota. *VISUAL*, *15*(2). https://doi.org/10.24912/jurnal.v15i2.10956 *Kevin Lynch*. arsadvent. (2011, July 30). Retrieved January 29, 2023, from https://arsadvent.wordpress.com/2011/07/28/kevin-lynch/

Placemaking, do we know where we're heading to? BINUS UNIVERSITY BANDUNG - Kampus Teknologi Kreatif. (2021, June 21). Retrieved November 27, 2022, from https://binus.ac.id/bandung/2021/06/placemaking-do-we-know-where-were-heading-to/

Teori Kevin Lynch, 5 Elemen Pembentuk Kota TERHADAP Citra Kota. prezi.com. (n.d.). Retrieved January 29, 2023, from https://prezi.com/p/-ouyjimjnlj2/teori-kevin-lynch-5-elemen-pembentuk-kota-terhadap-citra-kota/

Wulanningrum, S. D. (2014). Elemen-Elemen Pembentuk Kota Yang berpengaruh terhadap citra Kota (Studi Kasus: Kota Lama Semarang). *JURNAL PEMBANGUNAN WILAYAH & KOTA*, *10*(2), 197. https://doi.org/10.14710/pwk.v10i2.7650

Enzeta, F., & Zulkarnain. (2016, November 29). *Elemen Pembentuk citra Kota Menurut Kevin Lynch*. ELEMEN PEMBENTUK CITRA KOTA MENURUT KEVIN LYNCH. Retrieved November 27, 2022, from http://arsibook.blogspot.com/2016/11/elemen-pembentuk-citra-kota-menurut.html

Mahatma, A. (2017, December 10). *Mengulik Fenomena di Titik Nol Yogyakarta*. KOMPASIANA. Retrieved November 27, 2022, from https://www.kompasiana.com/sentosaliterature/5a2d68b2ab12ae6f834d7304/mengulik-fenomena-di-titik-nol-yogyakarta

Leoni, A. (2021, April 27). *Teori Kevin Lynch, 5 Elemen Pembentuk Kota TERHADAP Citra Kota*. TEORI KEVIN LYNCH, 5 ELEMEN PEMBENTUK KOTA TERHADAP CITRA KOTA. Retrieved December 11, 2022, from https://prezi.com/p/-ouyjimjnlj2/teori-kevin-lynch-5-elemen-pembentuk-kota-terhadap-citra-kota/

Moreira, S. (2021, May 27). *What is placemaking?* ArchDaily. Retrieved December 10, 2022, from https://www.archdaily.com/961333/what-is-placemaking

Jbbudaya. (2022, September 16). Titik 0 km Yogyakarta. Retrieved December 10, 2022, from https://jbbudaya.jogjabelajar.org/situs/titik-0-km-yogyakarta